

INTEGRASI PENGETAHUAN LOKAL DAN ILMU PENGETAHUAN: PENELAAHAN ROTI BUAYA DALAM PERSPEKTIF ZOOLOGI

Vera Budi Lestari Sihotang, Amir Hamidy & Hellen Kurniati

Pusat Penelitian Biologi LIPI
Jl. Raya Jakarta-Bogor KM. 46 Cibinong – Bogor
email: verbudl@gmail.com

Abstrak

Roti buaya merupakan roti khas Betawi yang selalu muncul di upacara pernikahan masyarakat Betawi. Penggunaan roti buaya dalam upacara pernikahan masyarakat Betawi merupakan pengetahuan lokal yang sudah dilakukan secara turun-temurun. Simbol kesetiaan merupakan makna yang muncul dari roti buaya. Artikel ini bertujuan untuk melihat integrasi pengetahuan lokal dan ilmu pengetahuan yang terlihat dalam penggunaan roti buaya dalam pernikahan Betawi. Karakter buaya dalam roti buaya dikaitkan dengan karakter buaya di alam. Penelitian ini dilakukan melalui dua metode, yaitu wawancara dan studi literatur. Dari data yang terkumpul diketahui bahwa jenis buaya yang digambarkan dalam roti buaya adalah buaya muara (*Crocodylus porosus*). Karakter buaya yang dapat hidup di darat dan di air, ukuran buaya betina lebih kecil dari buaya jantan, merupakan karakter buaya yang digambarkan dalam roti buaya, dan sesuai dengan karakter buaya di alam. Simbol buaya sebagai simbol kesetiaan hanya sesuai ketika buaya ditempatkan dalam sistem kandang pasangan. Meskipun begitu, pemahaman buaya sebagai simbol kesetiaan tetap dipegang oleh masyarakat Betawi. Hal ini ditandai dengan penggunaan roti buaya dalam pernikahan yang bertahan hingga sekarang.

Kata kunci : roti buaya, buaya, simbol, pengetahuan lokal.

THE INTEGRATION OF LOCAL KNOWLEDGE AND SCIENCE: THE EXAMINATION OF ROTI BUAYA IN ZOOLOGICAL PERSPECTIVE

Abstract

*Roti buaya is a typical Betawi bread that always appears at the wedding ceremony of the Betawi community (Roti means bread, buaya means crocodile). The use of roti buaya is local knowledge that has been carried out for generations. The symbol of loyalty is the meaning that arises from roti buaya. This article aims to see the integration of local knowledge and science which seen in the use of roti buaya in Betawi marriages. The crocodile's character in roti buaya is associated with the character of crocodiles in nature. This research was conducted through two methods, namely interviews and literature studies. From the collected data, it is known that the type of crocodile described in roti buaya is estuarine crocodile (*Crocodylus porosus*). The crocodile's character that can live on land and in water, the size of the female crocodile which is smaller than the male crocodile, are crocodile's characters depicted in roti buaya. The characters are in accordance with the character of crocodile in nature. The crocodile symbol as a symbol of loyalty is only appropriate when the crocodile is placed in a couple cage system. Even so, the understanding of crocodile as a symbol of loyalty is still held by the Betawi people. This is indicated by the use of roti buaya in marriages which survived until now.*

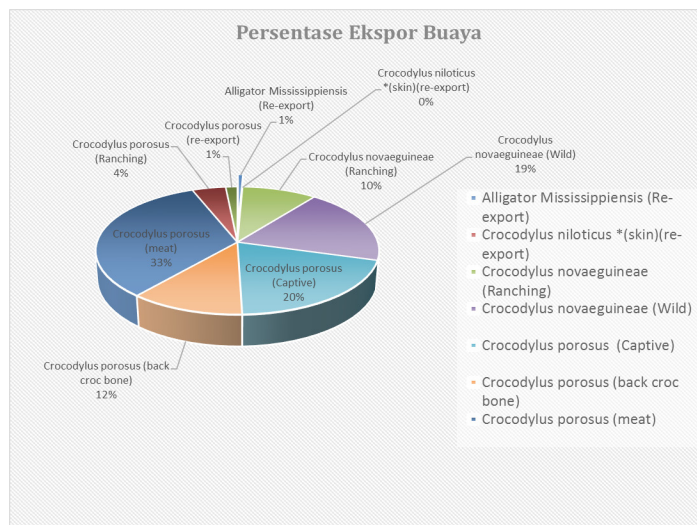
Keywords : roti buaya, crocodile, symbol, local knowledge.

I. PENDAHULUAN

Hubungan interaksi antara hewan dan manusia berasal dari ribuan tahun yang lalu, bentuk interaksi ini berkembang dari waktu ke waktu. Hubungan antara manusia dan hewan juga terlihat ketika manusia memanfaatkannya mulai dari makanan, bahan obat hingga digunakan dalam upacara ritual. Nilai penting hewan juga menyebabkan penggunaannya secara luas sebagai simbol, ikon, dan representasi sepanjang sejarah (Alves, 2012). Hubungan antara hewan dan manusia mempunyai sifat ketergantungan yang diwujudkan dalam hewan peliharaan seperti burung, mamalia, reptil, dan amfibi. Hubungan antara binatang dan manusia ini juga tergambar dalam mitologi, di mana integrasi dan koneksi yang erat antara leluhur dan satwa liar (binatang buas), totem, hadir di sepanjang sejarah manusia.

Buaya merupakan salah satu binatang yang hingga saat ini dimanfaatkan oleh masyarakat di Indonesia. Bagi suku Ayfat di Papua, gigi taring buaya merupakan barang berharga yang dapat dipertukarkan dalam sistem perdagangan mereka (Boelars, 1986). Begitu juga dengan Orang Rimba yang merupakan salah satu etnis asli Jambi yang tinggal di dalam dan di luar kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas, yang memanfaatkan buaya muara (*Crocodylus porosus*) sebagai obat untuk mengobati keluarnya alat reproduksi wanita (Novriyanti, dkk., 2014). Buaya putih juga dianggap sebagai salah satu makhluk halus selain naga, yang menghuni sungai dan dikeramatkan di Kecamatan Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. Masyarakat disana melaksanakan upacara ‘nyanggar’ yaitu pemberian sesaji kepada makhluk halus yang menghuni sungai dan dikeramatkan (Kumayi, 2017).

Daging buaya muara juga digunakan sebagai sumber protein karena memiliki khasiat yang baik untuk kesehatan dan juga bernilai tinggi. Dengan pemanfaatannya itu, berdasarkan data CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*) tahun 2016, daging buaya muara menduduki posisi teratas dalam nilai ekspor (Gambar 1.) yaitu sebesar 33% yang diekspor paling banyak ke Hongkong. Daging buaya muara yang diekspor merupakan sisa dari pengolahan kulit buaya. Seperti diketahui kulit buaya dapat digunakan sebagai bahan kerajinan tas, ikat pinggang, dompet, sepatu dan sebagainya.



Gambar 1. Persentase nilai ekspor buaya dari Indonesia (KKH 2016; CITES Trade Data Base, 2016)

Hingga kini buaya juga mempunyai nilai penting dalam kehidupan masyarakat, yaitu dalam budaya masyarakat Betawi. Buaya muncul sebagai simbol kesetiaan yang hadir dalam bentuk roti buaya. Roti buaya tidak dimakan melainkan hanya dipajang saja di atas meja dan kadangkala sering pula ditempelkan di dinding dekat pelaminan. Pada saat upacara pernikahan berlangsung, sepasang roti buaya merupakan simbol dari suatu kekuatan spiritual yang akan melindungi pasangan yang menikah (Rosmadewi, 2013). Bagi orang Betawi, sepasang buaya juga menyimbolkan kekuatan spiritual yang melindungi kesetiaan dua pasangan (Rizal, 2009).

Pemakaian roti buaya dalam upacara pernikahan masyarakat Betawi merupakan bentuk fenomena budaya yang menjadi tradisi. Penataan roti buaya terdiri dari sepasang roti buaya (jantan dan betina). Roti ini biasanya berukuran 50 cm bahkan hingga 1 m. Aslinya, roti buaya tersebut juga bertekstur keras dan tidak mempunyai rasa, tidak untuk dimakan (Herryani *et al.*, 2016). Seiring berjalannya waktu, roti buaya menjadi simbol kekayaan dari masyarakat Betawi karena harganya yang mahal. Dengan dipakainya roti buaya hingga sekarang oleh masyarakat Betawi, maka roti buaya menjadi komponen penting dalam budaya masyarakat Betawi.

Penelitian terkait roti buaya pernah dilakukan oleh Afrilia (2015) melalui skripsi dengan judul “Hukum Adat Betawi yang Menggunakan Roti Buaya dalam Seseheran Pernikahan Perspektif Hukum Islam”. Penelitian tersebut membahas status hukum adat Betawi yang menggunakan roti buaya dalam seseheran pernikahan menurut hukum Islam. Penelitian lain ditulis oleh Dhanayanti (2019) yang mengemukakan perubahan makna dan simbol dalam tradisi seseheran makanan dalam upacara pernikahan Betawi. Dalam penelitian tersebut diungkapkan pemaknaan yang terbentuk dalam simbol tradisi seseheran makanan pada upacara pernikahan Betawi berdasarkan kepercayaan masyarakat Betawi.

Makna filosofis yang terkandung dalam roti buaya adalah kesetiaan pasangan, melalui generasi anak dan cucu, serta memiliki tempat tinggal yang tetap. Bagi masyarakat Betawi, buaya merupakan hewan yang mampu menjaga sumber air dan kokoh dalam menjaga keberlanjutan hidupnya (Dhanayanti, 2019). Buaya juga digambarkan sebagai hewan yang setia pada pasangannya, yang hanya menikah satu kali. Simbol buaya dalam roti buaya merupakan pengetahuan lokal masyarakat Betawi dan belum pernah diintegrasikan dengan ilmu pengetahuan. Untuk itu, tujuan dari penelitian ini adalah mengintegrasikan pengetahuan lokal dan ilmu pengetahuan, dalam hal ini menelaah roti buaya dalam perspektif zoologi.

II. PEMBAHASAN

A. Simbol Buaya bagi Masyarakat Betawi

Orang-orang Indonesia memandang kehidupan mereka sebagai proses transisi yang melalui tahapan-tahapan yang ditandai oleh ritus peralihan, di mana hewan digunakan secara simbolis. Tahapan-tahapan ini berlangsung dalam dua dimensi yaitu secara vertikal dan horizontal. Dimensi vertikal yaitu tahap mulai dari pra-kelahiran hingga kehidupan menuju kematian, sedangkan dimensi horizontal merupakan tahap di mana masyarakat berpartisipasi dalam kehidupan sosial (Wessing, 2006). Wessing (2006) melihat bahwa di Indonesia hewan sebagai indikator simbolis dari posisi dan transisi manusia. Salah satunya adalah buaya yang ada dalam pernikahan masyarakat Betawi, yang terdapat dalam roti buaya.

Buaya termasuk salah satu dari tiga jenis binatang yang dianggap keramat oleh masyarakat Betawi, yaitu macan (*Panthera spp.*), burung serak (*Tyto alba*), dan buaya putih (*Crocodylus spp.*). Macan lakbok merupakan sebutan untuk macan keramat; burung serak dianggap membawa berita maut; sedangkan buaya putih, merupakan simbol dari kekuasaan, kekuatan, dan pengaruh yang dapat mendatangkan celaka atau sebaliknya. Bagi orang Betawi buaya merupakan jenis satwa liar yang ulet, kuat, dan sabar. Buaya juga dianggap sebagai binatang yang setia pada pasangannya dan hanya kawin sekali seumur hidupnya. Oleh karena itu, roti buaya yang dipakai dalam upacara pernikahan Betawi adalah simbol kesetiaan, di mana diharapkan kedua pengantin saling setia dan kawin hanya sekali dalam seumur hidupnya. Selain itu, kedua pasangan diharapkan sekuat buaya dalam menjalani rumah tangga.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, buaya merupakan binatang berdarah dingin yang merangkak (reptilia) bertubuh besar dan berkulit keras, bernapas dengan paru-paru, hidup di air (sungai, laut) (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017). Beberapa metafora memakai kata buaya seperti buaya darat yang berarti penggemar perempuan, pria yang suka memperdaya wanita, pencuri, pencopet; air mata buaya untuk menggambarkan seseorang yang berpura-pura menangis untuk mencari simpati orang lain. Buaya, seringkali dikatakan sebagai penjelmaan dari leluhur atau roh alam, menjaga perbatasan wilayah desa, memastikan bahwa diktum leluhur dan peraturan lokal (adat) dipatuhi sehingga desa dan keturunannya akan berlanjut.

Dalam sejarah Indonesia, pada 1762 pemerintah kolonial pernah memberikan hadiah bagi masyarakat yang dapat membunuh buaya karena begitu banyaknya buaya. Pada masa kolonial, seperti yang tercantum dalam *Koninklijk Besluit* (Keputusan Raja), tanggal 21 September 1866 (*Staatsblad van Nederlandsch-Indië*/ Lembaran Negara Hindia-Belanda 1866 No. 127) pernah dibentuk *Departement van Binnenlands Bestuur*/BB (Departemen Pemerintahan Dalam Negeri) yang bekerja pada masa *Cultuurstelsel* (Sistem Tanam Paksa). Departemen ini mengambil alih tugas *Directie der Cultures en Landelijke Inkomsten* (Direktorat Budidaya Tanaman dan Pendapatan Negeri) salah satu tugasnya adalah '*de uitroeiing van tijgers en krokodillen*' (pemberantasan harimau dan buaya) (van Anrooij, 2014). Pada tahun tersebut pemerintah kolonial membatasi dirinya terutama pada Jawa dan Madura, artinya kemungkinan di saat itu di wilayah tersebut banyak terdapat buaya dan dianggap mengganggu. Rizal (2006) mengungkapkan bahwa Jakarta lama merupakan kota yang paling banyak dialiri sungai dan terkenal banyak dihuni buaya. Sepasang buaya putih dipercaya ada di kali yang dianggap keramat, seperti Kali Ancol, Kali Cideng, dan Kali Lebak Bulus sebagai penunggu. Orang Betawi sering memberikan *sesajen* yaitu mulai dari nasi kuning, telur ayam mentah, lisong dan pisang raja (van Anrooij, 2014).

Pemakaian buaya sebagai bentuk dari roti berdasar pada simbol buaya yang muncul di tengah masyarakat Betawi. Simbol sendiri dapat mempunyai beragam makna, bahkan terkadang ambigu dan kompleks (Rapoport, 1955). Menurut Geertz (1973) untuk memahami simbol, kita harus melihat sudut pandang dari masyarakat penganut simbol sebagai semacam teks yang kemudian ditafsirkan. Selain itu, menurut Turner (1975) simbol dapat mempunyai beragam makna, subjek dari beberapa interpretasi, ada konstruksi makna, dinamika konteks dari proses sosial.

Bahasa simbol dapat dimengerti jika ada orang lain atau generasi yang sudah mempunyai pengalaman terhadap simbol tersebut. Selain itu, ada makna yang ditangkap dari bahasa simbol. Makna yang ditangkap dari simbol buaya dalam roti buaya adalah adanya harapan bagi pengantin

untuk hidup bersama selamanya. Pemahaman akan simbol buaya yaitu simbol kesetiaan mendorong masyarakat Betawi untuk memberikan seserahan berupa roti dalam bentuk buaya. Bagi masyarakat Betawi, sepasang buaya juga menyimbolkan kekuatan spirituil yang melindungi kesetiaan dua pasangan.

B. Roti Buaya dalam Tradisi Betawi

Seperti diketahui etnis betawi merupakan etnis yang mendiami wilayah Jakarta. Dalam tulisannya, Castle (1967) mengungkapkan bahwa etnis Batavia (yaitu betawi) merupakan etnis dari gabungan masyarakat Jawa (termasuk Sunda), Sulawesi Selatan, Sumba, Bali, Ambon, dan Melayu yang mulai muncul di akhir abad 19 (pada 1893). Istilah etnis Betawi ternyata sudah muncul pada abad ke-17, di mana orang Betawi pernah disebutkan secara tertulis dalam testamen Nyai Inqua pada 1644. Nyai Inqua adalah janda dari Tuan Tanah Souw Beng Kong, seorang Kapiten Tionghoa pertama di Batavia. Dalam testamen tersebut dikatakan bahwa Nyai Inqua menyebut seorang pembantu perempuannya adalah orang Betawi (Purnama, 2018). Istilah Betawi untuk menyebut penduduk Batavia muncul dari orang Sunda yang wilayahnya dekat dengan Batavia, dikarenakan lidah orang Sunda yang kesulitan menyebut Batavia. Dari semua teori mengenai siapakah orang Betawi, kesemuanya menyepakati bahwa etnis Betawi lahir dari pencampuran berbagai macam suku bangsa yang berasal dari wilayah Nusantara dan berbagai bangsa seperti Portugis, India, Cina, Arab, Belanda, dan sebagainya (Purnama, 2018).

Ciri khas penting orang Betawi dapat dilihat dari pengucapan kata, biasanya mereka mengucapkan kata-kata dengan berakhiran huruf *é*, seperti apa menjadi *apé*, gila menjadi *gilé*, saya menjadi *sayé*, atau buaya menjadi *buayé*. Ciri lainnya adalah ketika mengenalkan diri, mereka akan menyebut diri mereka berdasarkan lokasi mereka tinggal, misalnya orang Kemayoran, orang Senen, atau orang Rawabelong (Erwantoro, 2014). Di pertengahan abad 19, berdasarkan keterangan Van der Aa, dengan melihat kelompok populasi yang ada, mengatakan bahwa penduduk di Jakarta telah kehilangan karakter asli dari nenek moyangnya, yaitu melalui perdagangan dan kawin campur yang akhirnya memunculkan satu kelompok etnik yang berbeda. Keberadaan etnis Betawi juga lebih dikukuhkan pada 1923, yaitu Mohammed Hoesni Thamrin mendirikan organisasi Kaum Betawi sebagai organisasi yang berorientasi suku dan berdasarkan pada populasi Jakarta asli. Organisasi ini dianalogikan dengan Pasundan, Serikat Ambon, Persatuan Minahasa, dan sejenisnya (Castle, 1967).

Dalam kehidupan orang Betawi, ada tiga fase kehidupan yang dianggap penting, yaitu khitanan, pernikahan, dan kematian (Purbasari, 2010). Fase pertama yaitu khitanan. Perayaan khitanan dilakukan dengan semarak dan meriah oleh masyarakat Betawi, di mana setelah upacara ini seorang anak wajib melakukan ibadah dan memahami peraturan adat yang ada. Fase kedua adalah upacara pernikahan. Fase ketiga yaitu kematian. Berbeda dengan kedua fase lainnya, upacara kematian dilaksanakan dengan pembacaan Al-Quran.

Dalam upacara pernikahan inilah, roti buaya dipakai. Upacara pernikahan Betawi terdiri dari upacara sebelum pernikahan, hari pernikahan, dan sesudah pernikahan. Tahap pertama dalam upacara di hari pernikahan adalah calon pengantin pria dan rombongannya datang ke rumah orang tua calon pengantin wanita. Dalam tahap ini, petasan dan musik rebana mengiringi, dan calon

pengantin membawa seserahan, salah satunya adalah sepasang roti buaya. Roti buaya ini biasanya ditempatkan di dinding rumah mempelai wanita, atau tersaji di atas nampan.

Roti buaya tidak boleh dimakan, para tamu yang hadir pun tidak diperbolehkan mengambil roti tersebut, jika diambil akan mendatangkan bala (Dinas Pariwisata & Kebudayaan Prov DKI JAKARTA, 2018). Roti buaya yang disajikan terdiri dari bentuk yang besar dan kecil. Roti digunakan sebagai simbol harapan bahwa rumah tangga menjadi tangguh dan mampu bertahan hidup di mana saja layaknya buaya. Keberadaan roti buaya dalam upacara pernikahan menjadi sebuah mitos adanya pertanda baik untuk pernikahan. Roti buaya juga merupakan penghormatan terhadap roh siluman buaya putih yang berwujud dalam roti buaya.



Gambar 2. Roti buaya



Gambar 3. *Crocodylus porosus* (buaya muara)

C. Buaya dalam Perspektif Zoologi

Di Indonesia dikenal 4 jenis buaya, yaitu *Tomistoma schlegelii* (buaya sinyulong), *Crocodylus porosus* (buaya muara), *Crocodylus siamensis* (buaya siam), dan *Crocodylus novaeguineae* (buaya irian) (Kurniati, 2008). Berbeda dengan perilaku binatang pada umumnya, perilaku gerakan buaya dapat dilihat ketika makan atau ketika dalam posisi terancam. Ukuran tubuh yang besar membatasi gerakan buaya, gerakan buaya dapat dilihat dalam hitungan menit atau jam. Buaya cenderung tidak aktif pada pertengahan hari, ketika suhu lingkungan tinggi. Buaya akan berburu dan mencari makan pada waktu subuh dan matahari terbenam, malam hari ketika suhu lingkungan rendah (Lang, 1987). Buaya betina dewasa dapat bertahan selama lebih kurang tiga bulan tanpa makan selama menjaga sarangnya.

Menurut Kurniati (2008) buaya bersifat *monogamy* jika dalam sistem kandang pasangan. Kondisi tersebut dapat dilihat ketika betina buaya yang dipasangkan dalam kandang dengan jantan tidak cocok, maka pasangan buaya tersebut akan terus berkelahi. Buaya betina akan sangat agresif jika pasangan buaya jantannya tidak cocok. Ketidakcocokan tersebut akan menyebabkan perkelahiran dan harus segera dipisahkan karena akan menyebabkan kematian akibat kalah berkelahi. Untuk itu, apabila pasangan buaya tersebut tidak cocok, buaya jantan harus diganti dengan buaya jantan yang lain. Sebaliknya, jika buaya menemukan pasangan yang cocok, maka mereka akan terus berpasangan.

Di penangkaran, buaya jantan yang dominan sering berpasangan dengan betina yang tidak dominan (*submissive*) pada beberapa kesempatan dan kawin beberapa kali dengan satu betina selama beberapa hari dan kemudian mengulangi pola yang sama dengan betina yang lain (Lang, 1987). Menurut Lang (1987), buaya betina biasanya tunduk pada buaya jantan yang dominan. Buaya betina juga dapat menjadi agresif, hal ini terjadi dalam memilih atau mempertahankan tempat bersarang, bukan karena buaya jantan. Penelitian dari Lang (1987) menyatakan bahwa sistem perkawinan pada buaya bersifat *polyginous*, di mana buaya jantan tunggal kawin dengan sejumlah buaya betina. Berdasarkan penelitian Lewis, *et al.*, (2013), beberapa ayah (*multiple paternity*) juga terjadi pada jenis buaya muara. Beberapa perkawinan tidak hanya dilakukan oleh buaya betina tapi juga dilakukan oleh buaya jantan.

Jenis buaya yang digambarkan dalam roti buaya adalah buaya muara (*Crocodylus porosus*). Buaya muara menganut sistem perkawinan *promiscuous*. Buaya betina akan kawin dengan lebih dari satu buaya jantan dalam rangka memperbesar dan mempertahankan keturunannya. Buaya betina juga melakukan beberapa perkawinan karena ia memilih kualitas keturunan buaya yang baik agar tidak terjadi infertilitas sementara pada pasangan karena penipisan sperma. Menurut Lewis, *et al.*, (2013), buaya betina akan tetap tinggal pada wilayah tempat telurnya cocok untuk bersarang, sedangkan buaya jantan akan memilih wilayahnya berdasarkan keberadaan betina. Ciri lain dari buaya adalah terkait dengan perilaku sosial buaya, di mana induk buaya ikut serta dalam fase telur menetas dan membesarkan pada fase sesudah telur menetas (Lang, 1987). Di alam, dari empat jenis buaya di Indonesia, buaya dewasa tidak hidup berkelompok, mereka hidup soliter (sendiri) dan memiliki sifat teritorial (menguasai satu wilayah tertentu) yang kuat (Kurniati, 2008).

D. Relasi Perspektif Zoologi dalam Masyarakat Betawi

Penelitian dari Lewis, *et al.*, (2013), menyatakan bahwa buaya muara menganut sistem perkawinan beberapa ayah (*multiple paternity*). Beberapa perkawinan tidak hanya dilakukan oleh buaya betina tapi juga dilakukan oleh buaya jantan. Di penangkaran sistem perkawinan pada buaya bersifat *polyginous*, di mana buaya jantan tunggal kawin dengan sejumlah buaya betina (Lang, 1987). Hal ini tidak sesuai dengan simbol buaya yang diyakini oleh masyarakat Betawi bahwa buaya menjadi simbol kesetiaan. Tetapi, hingga saat ini simbol buaya tersebut dan pemakaian roti buaya dalam pernikahan sudah menjadi pengetahuan lokal masyarakat Betawi. Sejalan dengan yang diungkapkan Geertz (1983) bahwa pengetahuan lokal mengacu pada keyakinan dan orientasi yang muncul dari aktifitas sosial masyarakat yang dilakukan dari waktu ke waktu. Simbol juga dapat mendorong adanya aksi sosial dan tindakan pribadi di arena publik terutama dalam konteks ritual. Artinya, ketika pengetahuan lokal tentang buaya sebagai simbol kesetiaan didukung oleh masyarakat Betawi, maka penggunaan wujud buaya dalam roti akan terus digunakan dalam upacara pernikahan masyarakat Betawi.

Buaya menganut sistem perkawinan *monogamy* jika dalam sistem kandang pasangan. Jika buaya menemukan pasangan yang cocok, maka mereka akan terus berpasangan (Kurniati, 2008). Hal ini sesuai dengan simbol buaya yang diyakini oleh masyarakat Betawi. Simbol kesetiaan yang digambarkan oleh masyarakat Betawi terhadap buaya juga masih tetap bertahan hingga sekarang.

Dilihat dari bentuk roti buaya, jenis buaya dalam roti buaya adalah buaya muara (*Crocodylus porosus*), hal ini didukung dengan data penyebaran buaya yang tersebar di seluruh perairan Indonesia (Iskandar, 2000) termasuk wilayah Batavia (Jakarta). Salah satu alasan penggunaan buaya dalam roti buaya yang digunakan dalam seserahan pernikahan adalah agar pasangan tersebut dapat hidup dengan selamat layaknya buaya yang dapat selamat hidup di darat dan di air. Hal ini sesuai dengan karakter buaya yaitu bahwa buaya dapat hidup di air dan darat, penglihatan buaya juga dapat langsung beradaptasi untuk di malam hari atau di siang hari.

Karakter lain dari buaya yang terdapat dalam roti buaya adalah bahwa buaya termasuk binatang dengan ciri dimorfisme seksual. Ukuran buaya jantan lebih besar daripada buaya betina. Dalam hal ini roti buaya yang dibawa dalam upacara pernikahan digambarkan dengan sepasang roti buaya berupa roti buaya berukuran besar dan ukuran kecil. Roti buaya berukuran kecil melambangkan perempuan yang diletakkan di atas roti buaya berukuran besar yaitu laki-laki. Bila melihat dari ukuran tubuh rata-rata buaya muara di penangkaran di Indonesia, jantan dapat mencapai kurang lebih 3,2 m, sedangkan betina ukuran tubuhnya kurang lebih 2,2 m (Setio, et al, 2010).

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil di atas, dapat dikatakan bahwa pengetahuan lokal tentang penggunaan buaya dalam roti buaya mengacu pada simbol yang dipegang oleh masyarakat Betawi. Simbol ini hadir dalam upacara pernikahan masyarakat Betawi. Simbol buaya yaitu kesetiaan dan kekuatan merupakan interpretasi dari masyarakat Betawi terhadap buaya. Beberapa karakter buaya yang terdapat dalam roti buaya menunjukkan adanya integrasi antara pengetahuan lokal dan ilmu pengetahuan. Karakter pertama adalah jenis buaya dalam roti buaya merupakan jenis buaya muara (*Crocodylus porosus*), yang penyebarannya mencakup seluruh perairan di Indonesia. Kedua, bahwa buaya dapat hidup di air dan darat. Hal ini sesuai dengan makna dari hadirnya roti buaya dalam pernikahan Betawi yaitu bahwa pengantin hidup dengan selamat. Karakter ketiga adalah ukuran dari roti buaya berupa buaya besar dan kecil yang menggambarkan lelaki dan perempuan. Hal ini sesuai dengan karakternya di alam bahwa buaya termasuk binatang dengan ciri dimorfisme seksual, di mana ukuran buaya jantan lebih besar daripada buaya betina.

Karakter penting buaya yaitu simbol kesetiaan yang dipegang oleh masyarakat Betawi, bahwa buaya hanya menikah sekali seumur hidupnya hanya sesuai dengan karakter buaya ketika ditempatkan dalam sistem kandang pasangan. Buaya akan cenderung memilih pasangan yang cocok dan akan terus berpasangan. Berbeda halnya ketika di alam, buaya jantan tunggal kawin dengan sejumlah buaya betina, di mana sistem pernikahan buaya muara bersifat *polyginous*. Meskipun begitu, pemahaman buaya sebagai simbol kesetiaan tetap dipegang oleh masyarakat Betawi karena hal tersebut sudah menjadi pengetahuan lokal yang sudah dilakukan turun-temurun. Pemahaman buaya sebagai simbol kesetiaan juga didukung oleh masyarakat Betawi sehingga penggunaan roti buaya dalam upacara pernikahan masyarakat Betawi tetap bertahan.

B. Saran

Penelitian terkait peran hewan dalam aktifitas budaya masyarakat perlu dilakukan lebih lanjut. Penelitian tersebut sekaligus mendokumentasi pengetahuan lokal tentang pemanfaatan hewan yang semakin lama tergerus. Nyatanya, pengetahuan lokal tentang pemanfaatan hewan jika diteliti lebih lanjut ternyata sejalan dengan ilmu pengetahuan dalam hal ini perspektif zoologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia, D.R. (2015). Hukum Adat Betawi yang Menggunakan Roti Buaya dalam Seserahan Pernikahan Perspektif Hukum Islam. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Fakultas Syariah dan Hukum. *Skripsi*.
- Alves, R.R.N. (2012). Relationships between Fauna and People and the Role of Ethnzoology in Animal Conservation. *Ethnobiology and Conservation* 1 (2). pp. 1-69.
- Al-Kumayi, S. (2012). Kepercayaan Bubuhan Kumai terhadap Tuhan dan Makhluq Halus. *Sabda Jurnal Kajian Kebudayaan* 7 (1). <https://doi.org/10.14710/sabda.v7i1.13272>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud. Buaya. (2017). Diakses pada 8 November 2017 dari <https://kbbi.web.id/buaya>.
- Boelars, J. (1986). *Manusia Irian: Dahulu — Sekarang — Masa Depan* (Marcel Beding, Penerjemah). Jakarta: PT Gramedia
- CITES. (2017). CITES Trade Data Base: Comparative Tabulation Report. Diakses pada 7 November dari https://trade.cites.org/en/cites_trade.
- Castles, L. (1967). The Ethnic Profile of Djakarta. *Indonesia*. No. 3. pp. 153-204. Diakses pada 7 November 2017 dari <https://www.jstor.org/stable/3350726>. Southeast Asia Program Publications at Cornell University DOI: 10.2307/3350726
- Dhanayanti, I.F. (2019). Perubahan Makna dan Simbol dalam Tradisi Seserahan Makanan dalam Upacara Pernikahan Betawi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Fakultas Sosial dan Ilmu Politik. *Skripsi*.
- Dinas Pariwisata & Kebudayaan Prov. DKI JAKARTA. (2018). Sinkretisme di Betawi. Diakses pada 7 November 2017 dari <http://encyclopedia.jakarta-tourism.go.id/post/Sinkretisme-di-Betawi>.
- Direktorat Konservasi Keanekaragaman Hayati. (2016). Laporan Tahunan Sekretariat CITES 2016 tentang *Nilai Ekspor Buaya dari Indonesia*. Jakarta: Departemen Kehutanan.
- Edwanto, H. (2014). Etnis Betawi: Kajian Historis. *Patanjala6 (1): hlm* 1-16
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. United States of America: Basic Book Inc.
- _____, (1983). *Local Knowledge, Further Essay in Interpretive Anthropology*. United States of America: Basic Book Inc.

- Herryani, H., *et al.* (2016). Crocodile Bread as a Ceremonial Marriage Food: Symbolism for the Betawi Ethnic Group (Study Case in Setu Babakan). *Asia Tourism Forum 2016 – The 12th Biennial Conference of Hospitality and Tourism Industry in Asia (ATF-16)*. pp. 395-389.
- Humaeni, A. (2012). Makna Kultural Mitos dalam Masyarakat Banten. *Antropologi Indonesia* 33 (3): hlm. 159-179.
- Iskandar, D.T. (2000). *Kura-kura & Buaya Indonesia & Papua Nugini*. Bandung: PALMedia Citra.
- Kurniati, H. (2008). Buku Panduan Pembesaran dan Penangkaran Buaya Jenis Buaya Muara *Crocodylus porosus* dan Buaya Air Tawar Irian *Crocodylus novaeguineae*. Cibinong: Pusat Penelitian Biologi LIPI.
- Lang, J.W. (1987). *Crocodilian Behavior: Implications for Management*. In: Wildlife Management: Crocodilians and Alligators. Graham J. W. Webb, Charlie Manolis & Peter J. Whitehead (Eds.). Sydney: Surrey Beatty. pp. 273-294.
- Lewis, J.L. *et al.* (2013). Mating Systems and Multiple Paternity in the Estuarine Crocodile (*Crocodylus porosus*). *Journal of Herpetology* 47 (1). pp. 24-33.
- Novriyanti, *et al.* (2014). Pola dan Nilai Lokal Etnis dalam Pemanfaatan Satwa pada Orang Rimba Bukit Duabelas Provinsi Jambi. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam* 11 (3). Hlm. 299-313.
- Purnama, Y. (2018). Mitos Silat Beksi Betawi. *Patanjala* 10 (2). Hlm. 383 – 398.
- Purwo Setio I. *et al.* (2010). Perilaku Harian Buaya Muara (*Crocodylas porosus*, Schneider 1801) di Pusat Penyelamatan Satwa Jogja. *Biota* 15 (2). Hlm. 188-194.
- Purbasari, M. (2010). Indahnya Betawi. *HUMANIORA* 1 (1). Hlm. 1-10.
- Rapoport, A. (1955). The Role of Symbol in Human Behaviour. *Psychiatr Res Rep Am Psychiatr Assoc.* (2). pp. 63-71.
- Rizal, JJ. (2009). Kita Kirim saja Roti Buaya. *Media Populer Alternatif PendarPena* 4 (2). Hlm. 14-15.
- Rosmadewi, R. (2013). Konstruksi Makna Roti Buaya dalam Adat Istiadat Masyarakat Betawi. Bandung: Universitas Komputer Indonesia. Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas. *Skripsi*.
- Turner, V. (1975). Symbolic Studies. *Annual Review of Anthropology* (4). pp. 145-161.
- van Anrooij, F. (2014). *De koloniale staat (Negara kolonial) 1854-1942 Panduan Archief van het Ministerie van Koloniën (Arsip Kementerian Urusan Tanah Jajahan) Kepulauan Nusantara Leiden*. (Nurhayu W. Santoso dan Susi Moeimam, Penerjemah). Den Haag: Nationaal Archief.
- Wessing, R. (2006). Symbolic Animals in the Land between the Waters: Markers of Place and Transition. *Asian Folklore Studies* (65). pp 205–239.